

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu program pendidikan yang menerapkan pendekatan berbasis minat dan bakat peserta didik. Melalui kurikulum ini, setiap siswa, baik laki-laki maupun perempuan, diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan potensi, minat, serta bakat yang dimiliki sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.¹ Konsep integrasi agama dan sains dibahas dalam Ayat 40 dari Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Tujuannya adalah untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.²

Pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup kompleks. Permasalahan tersebut meliputi ketimpangan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, distribusi tenaga pendidik yang belum merata di berbagai daerah, serta kompetensi profesional guru yang masih perlu ditingkatkan di sejumlah

¹ Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Al-Miskawaih: Journal of Science Education VolumeI i Nomor 1, Juli 2022."

² Bahri and Supahar, "KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN TES TERINTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 08/NO: 02 Agustus 2019."

wilayah. Selain itu, proses pembelajaran di banyak sekolah masih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti metode ceramah dan hafalan, sehingga belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang menjadi keterampilan penting pada abad ke-21. Di banyak sekolah, kondisi ini menyebabkan hasil belajar yang tidak merata dan kemampuan berpikir kritis yang buruk bagi siswa.³ hasil belajar yang tidak merata dan kurangnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Banyak sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional dalam pembelajaran, seperti hafalan, ceramah, dan aktivitas pasif siswa. Akibatnya, banyak siswa belum terbiasa memikirkan, menganalisis, atau menilai masalah.⁴

Menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Hisan Mursalin, kurikulum perlu dirancang secara tepat dan adaptif karena memiliki pengaruh yang besar terhadap arah serta kualitas sistem pendidikan di masa depan. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan dan tuntutan pendidikan terus mengalami perubahan, sehingga kurikulum harus senantiasa disesuaikan agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan sejumlah masalah yang muncul saat mengembangkan konsep pendidikan Islam. Kurikulum dan Metode pendidikan yang digunakan sangat penting untuk menentukan berkembang

³ Dzaky Satria DOI: <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838> et al., “Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Saat Ini.”

⁴ Mareti and Hadiyanti, “Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Volume 4, No. 1, April 2021, 31-41.”

atau tidaknya pendidikan.. Ini karena keduanya adalah masalah yang sering terjadi. Kurikulum yang baik dan tepat dapat membantu siswa belajar dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.⁵

Pemikiran ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja tim, sehingga pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif menyelesaikan masalah dan melakukan diskusi reflektif sangat relevan untuk dipilih dalam pembelajaran PAI.⁶

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang memanusiakan peserta didik, memberikan ruang bagi kebebasan berpikir, serta menempatkan guru sebagai pembimbing melalui konsep Sistem Among dengan semboyan Tut Wuri Handayani. Filosofi tersebut sejalan dengan penerapan model Problem Based Learning PBL yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, inisiatif, serta keterampilan memecahkan masalah, bukan sekadar menghafal materi pembelajaran. Dengan demikian, pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi landasan filosofis pendidikan nasional yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemandirian, daya kritis, dan keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuannya.⁷

⁵ Hisan Mursalin, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun Volume 6 Nomor 5 (2024) 3105 – 3116 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691 DOI: 10.47476/reslaj.v6i5.2559."

⁶ Abdillah, "Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangannya Di Era Milennial E-ISSN: 3031-0709 Website: <https://J-Edu.Org/Index.Php/Edu>."

⁷ Masitoh and Cahyani, "PENERAPAN SISTEM AMONG DALAM PROSES PENDIDIKAN SUATU UPAYA MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU Vol: 08/01 Juli 2020. Online ISSN: 2622-4283, Print ISSN: 2338-9184."

Kurikulum Merdeka menjelaskan, profil siswa Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi, dengan masing-masing dimensi dibahas secara mendalam dalam masing-masing elemen, membantu meningkatkan penanaman pendidikan karakter siswa. yang senantiasa menjunjung tinggi nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikiran kritis, mandiri, Mampu menghargai keberagaman budaya di tingkat global, dan kreatif. Bab 1 Pasal 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan berbunyi sebagai berikut: (1) Pendidikan agama didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam melaksanakan ajaran agama, yang dilaksanakan setidaknya sebagai program pelajaran di setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; (2). Pendidikan keagamaan juga didefinisikan sebagai pendidikan yang merencanakan siswa tentang bekerja dalam peran yang membutuhkan pengetahuan agama atau ahli ilmu agama.⁸

Problem yang terjadi saat ini, Sekarang masalahnya adalah bahwa praktik pembelajaran PAI di banyak sekolah masih berpusat pada penghafalan teks agama tanpa cukup mendorong siswa untuk menganalisis, berdebat, atau menerapkan nilai dalam dunia nyata. Dampaknya: Siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengevaluasi sumber, mengkaji informasi secara kritis, dan memecahkan masalah kehidupan yang terkait dengan prinsip agama. Keterbatasan alat peraga, persiapan guru

⁸ Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Al-Miskawaih: Journal of Science Education VolumeI i Nomor 1, Juli 2022."

untuk metode aktif, dan kurikulum yang padat adalah masalah lain di lapangan. Semua ini berkontribusi pada pengurangan kemungkinan perkembangan berpikir kritis dalam PAI.⁹ Sebuah penelitian empiris yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa penerapan PBL pada mata pelajaran PAI atau mata pelajaran lain dapat meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan untuk berpikir kritis dan memahami konsep secara kontekstual. Hasil Studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan dorongan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok meningkat secara signifikan sebagai hasil dari penerapan PBL. Namun, hambatan implementasi seperti kesiapan guru, waktu pembelajaran, dan sumber belajar kontekstual juga dibahas dalam penelitian.

Dalam penelitian Masitoh dan Cahyani Ada bukti bahwa PBL bekerja dengan baik pada banyak mata pelajaran. Namun, hanya sedikit penelitian yang secara khusus menguji penerapan PBL pada mata pelajaran PAI. Studi-penelitian ini secara khusus berfokus pada pengukuran berpikir kritis siswa di sekolah tertentu, seperti SMPIT atau SMA Islam terpadu, serta mengevaluasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penerapan PBL. Selain itu, kerangka nilai yang mendukung PBL dapat ditemukan dalam literatur filosofis, seperti karya Ki Hajar Dewantara. Namun, jarang penelitian yang menyeluruh dilakukan untuk mengaitkan filosofi dengan hasil berpikir kritis di PAI. Akibatnya, penelitian ini sangat penting untuk mengisi kekosongan

⁹ Siti Badriyah et al., “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Setelah Menerapkan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning).”

empiris dan memberikan saran praktis untuk guru PAI dan pembuat kebijakan sekolah.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian yang dilakukan di madrasah MT Tulungagung, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa telah berkurang sebagai akibat dari pendekatan hafalan PAI yang dominan. Mereka menghafal ayat atau hadis tanpa mengaitkannya dengan situasi sosial, meskipun ajaran Islam sangat relevan. Siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan keinginan untuk belajar dibandingkan dengan siswa yang diajar melalui metode konvensional.¹¹

Beberapa penelitian awal di lapangan khususnya dalam pembelajaran PAI Penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam telah menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada mata pelajaran PAI dapat menjadi inovasi yang menjanjikan.¹² Penelitian yang lebih khusus dan kontekstual diperlukan karena filosofi pendidikan yang relevan menurut Ki Hajar Dewantara dan praktik pembelajaran PAI yang masih terbatas. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk menyatukan teori dengan praktik, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi " Implementasi pendekatan pembelajaran

¹⁰ Masitoh and Cahyani, "PENERAPAN SISTEM AMONG DALAM PROSES PENDIDIKAN SUATU UPAYA MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU Vol: 08/01 Juli 2020. Online ISSN: 2622-4283, Print ISSN: 2338-9184."

¹¹ Kusnandar et al., "EKSPLOKASI IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA," 2025.

¹² Maulidia et al., "Inovasi Pembelajaran PAI Melalui Metode Problem Based Learning Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMA Darut Taqwa."

berbasis masalah pada pelajaran PAI terhadap kecerdasan berpikir kritis siswa." Fokus penelitian ini adalah bagaimana PBL digunakan di kelas PAI, seberapa besar dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan faktor pendukung dan penghalang yang muncul di sekolah.

SMPIT Taruma Insani masih menghadapi masalah dengan proses pembelajaran PAI. Ketika siswa menghadapi masalah yang berkaitan dengan prinsip-prinsip Islam, mereka cenderung kurang aktif berbicara dan berpikir kritis. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menghafal ayat atau hadis tanpa memahami maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan waktu untuk belajar juga menjadi kendala bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa. Melalui diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi, guru PAI telah menerapkan Model *Problem Based Learning* PBL. Namun, karena beberapa siswa masih pasif selama pembelajaran, Model *Problem Based Learning* PBL sebenarnya sudah diterapkan oleh guru PAI, tetapi penerapannya belum maksimal. Beberapa siswa tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Dengan menggunakan model pembelajaran masalah berbasis PBL, guru PAI diharapkan dapat mengubah lingkungan belajar interaktif di mana siswa dianjurkan untuk menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan model PBL, guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara aplikatif, kritis, dan reflektif.

Fokus penelitian ini adalah untuk menjawab kebutuhan akan peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SMPIT Taruma Insani, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan ciri khas siswa Pancasila. Diharapkan Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang jelas tentang seberapa efektif model PBL dalam pembelajaran PAI dan bagaimana hal itu berkontribusi pada peningkatan kualitas kognitif berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, Tujuan studi ini adalah untuk mengevaluasi secara menyeluruh metode pembelajaran berbasis masalah untuk menyelesaikan masalah PAI di SMPIT Taruma Insani.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Proses pembelajaran PAI Siswa kurang aktif dalam berpikir kritis karena pendekatan ceramah dan hafalan masih mendominasi.
- b. Kemampuan berpikir kritis untuk siswa selama pembelajaran PAI masih rendah, khususnya di dalam menganalisis permasalahan, mengaitkan materi ajaran Islam dengan kehidupan nyata, serta mengemukakan pendapat secara argumentatif.
- c. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI di institusi sekolah masih sangat bersifat konvensional, sehingga belum sepenuhnya mendorong siswa untuk menggunakan pemikiran kritis dan aktif dalam memahami materi keagamaan.

2. Fokus Masalah

Studi ini hanya berfokus pada penerapan pembelajaran berbasis masalah PBL dalam Pendidikan Agama Islam. Kajian penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan model PBL untuk kemampuan berpikir kritis siswa, bukan terhadap hasil belajar secara keseluruhan atau aspek sikap dan keterampilan lainnya. Subjek penelitian, siswa SMPIT Taruma Insani, sesuai dengan lokasi penelitian yang ditetapkan.

Selain itu, penelitian ini hanya menitik beratkan pada proses pelaksanaan model PBL, aktivitas belajar siswa, serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. Faktor-faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, atau latar belakang sosial ekonomi siswa tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan difokuskan pada hasil observasi, wawancara, dan angket yang berkaitan langsung dengan penerapan model PBL dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, rumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT?

- b. Bagaimana Implementasi Berpikir Kritis Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
- c. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Taruma Insani?

C. Urgensi Penelitian

1. Tujuan penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT.
- b. Untuk mengetahui implementasi kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- c. Untuk mengetahui bagaimana model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Taruma Insani.

2. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini akan berkontribusi pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama dalam bidang strategi dan

metode pembelajaran PAI. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian teori tentang efektifitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta menjadi contoh akademik untuk peneliti lain yang ingin menyelidiki subjek serupa di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

Model pembelajaran *Problem Based Learning* PBL memberikan wawasan dan alternatif pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis dan memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual, sekaligus mendorong siswa agar lebih aktif, mandiri, dan kritis dalam proses pembelajaran serta mampu memecahkan masalah sehari-hari berdasarkan nilai Islam. Selain itu, PBL memberikan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran efektif dan menyenangkan khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, serta menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian lanjutan terkait penerapan metode ini dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis di berbagai jenjang pendidikan.

D. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil kajian dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan topik yang sedang diteliti. Kajian ini bertujuan untuk menghindari adanya duplikasi penelitian, sekaligus menjadi landasan teoritis dan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Melalui telaah penelitian terdahulu, penulis dapat memperkuat dasar teori serta memahami sejauh mana penelitian tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya.

Sebelum penulis melaksanakan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pelajaran PAI terhadap Berpikir Kritis Siswa di SMPIT Taruma Insani,” penulis terlebih dahulu menelaah beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan erat dengan topik tersebut. Kajian ini mencakup penelitian-penelitian yang membahas penerapan metode PBL dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI, serta penelitian yang menyoroti peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran tersebut. Adapun hasil telaah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Erlindatur Rohmah 2025 , JOIES berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan

Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI”. Studi ini menemukan bahwa penggunaan PBL pada pembelajaran PAI meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah.¹³ Seperti Persamaannya dengan penelitian Saya: Keduanya menguji PBL dalam konteks PAI. Perbedaannya: namun penelitian Rohmah lebih fokus pada gambaran umum pelaksanaan dan peningkatan keterlibatan, sedangkan Peneliti saya menekankan pengukuran berpikir kritis secara Khusus di SMPIT Taruma Insani. Kebaruannya jika dibandingkan: penelitian Saya akan menambah bukti empiris dari konteks sekolah Islam terpadu khusus dan menggunakan alat berpikir kritis yang disesuaikan untuk PAI .

2. Selanjutnya, penelitian oleh Nadia Saputri, Putri Anggalia P.S (2025), Qosim Journal berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL membantu siswa memahami materi PAI karena membantu mereka mengaitkannya dengan masalah yang sebenarnya.¹⁴ Persamaannya adalah keduanya menggunakan PBL untuk PAI. Perbedaannya adalah artikel ini tidak terfokus pada satu sekolah, tetapi menekankan tinjauan implementasi secara

¹³ Rohmah, “Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI OIES: Journal of Islamic Education Studies Volume 10, Nomor 1, Juni 2025 ; p-ISSN 2540-8070, e-ISSN 2541-173X.”

¹⁴ Saputri and P.s, “Penerapan Model Problem Base Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam e-ISSN 2987-713X Http://Ejournal.Yayasanpendidikandzurriyatulquran.Id/Index.Php/Qosim p-ISSN 3025-5163.”

keseluruhan. Kebaruan penelitian saya: Saya melakukan studi kasus khusus di SMPIT Taruma Insani untuk melihat dinamika unik di sekolah terpadu agama.

3. Rafika Hanafi, (2024), Al-Minhaj berjudul “Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Rukhsah Sholat pada Siswa SMP Islam”. Penelitian ini menunjukkan PBL efektif meningkatkan pemahaman materi ibadah PAI.¹⁵ Persamaan: PBL digunakan untuk materi agama. Perbedaan: fokus topiknya spesifik (rukhsah sholat) dan penelitian berskala kelas; penelitian Saya mengukur berpikir kritis pada berbagai topik PAI secara lebih luas. Kebaruan: hasil ini akan menunjukkan apakah efek PBL terhadap berpikir kritis di lingkungan SMPIT sama untuk topik PAI yang berbeda.
4. Penelitian Putri Cahyaningtyas, Sri Sutarni (2024), Jurnal Cendekia berjudul “Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning* Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII.” PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menurut studi tindakan kelas ini.¹⁶ Persamaan: Kedua studi meneliti dampak PBL pada berpikir kritis pada SMP. Penelitian ini berfokus pada PAI dengan nilai dan ayat-nilai agama, Perbedaan tetapi penelitian ini lebih ke matematika/geometri. Kebaruan: Penelitian ini menambah literatur

¹⁵ Hanafi, “PENERAPAN PROBLEM BASED LERANING (PBL) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI RUKHSAH SHOLAT PADA SISWA KELAS VII SMP ISLAM CENDEKIA 1.6, No. 4, Nopember 2023, 990-1000.”

¹⁶ Cahyaningtyas and Sutarni, “Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Muh 2 Jatinom Volume 08, Nomor 01, Desember 2023-Maret 2024, Pp. 759-770.”

dengan bukti bahwa PBL mungkin juga efektif di bidang evaluatif-normatif seperti PAI.

5. Selanjutnya, Kholifah Nur Rohman Ariyanto, Siti Nursyamsiyah (2023), Cendikia berjudul “Efektivitas Model PBL pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Bondowoso”.¹⁷ Dalam makalah ini, saya menemukan bahwa PBL efektif dalam PAI dan relevan dengan Kurikulum Merdeka. Persamaan: Kedua penelitian ini membahas PBL pada PAI. Perbedaan: Penelitian ini lebih kualitatif dan berfokus pada aspek kurikulum; penelitian ini menambah pengukuran kuantitatif berpikir kritis di sekolah terpadu. Kebaruan: Studi ini dapat menunjukkan betapa besarnya perubahan dalam berpikir kritis di SMPIT Taruma Insani.
6. Penelitian Andri Kusnandar, Iskandar Mirza (2025), Jurnal JIM berjudul “Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *Problem-Based Learning*”. Penelitian ini menggunakan PTK dan tes berpikir kritis untuk menunjukkan peningkatan setelah PBL.¹⁸ Persamaannya adalah keduanya menghubungkan PBL dengan berpikir kritis pada PAI. Perbedaannya adalah lokasi dan sampelnya berbeda (SMAN dibandingkan SMPIT), dan metode PTK lebih iteratif; penelitian ini juga dapat menampilkan

¹⁷ Ariyanto et al., “Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Bondowoso 2023, Vol. 1, No.2 1-10 ISSN: 3025-1206.”

¹⁸ Kusnandar et al., “EKSPLOKASI IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA,” 2025.

desain penelitian yang sesuai kondisi SMPIT Taruma Insani. Kebaruan menambah konteks sekolah terpadu dan dapat menilai variabel moderasi (latar belakang religius siswa).

7. Kemudian, Asa Nadira Pramesti, Auliya Hasanah (2025), Hikmah Journal berjudul “Implementasi *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IX”. Hasil menunjukkan bahwa PAI, termasuk aktivitas siswa, meningkatkan hasil belajar PAI.¹⁹ Hasil menunjukkan bahwa PAI, termasuk aktivitas siswa, meningkatkan hasil belajar PAI. Persamaannya dengan PBL adalah bahwa PBL meningkatkan hasil belajar PAI secara keseluruhan, bukan hanya berpikir kritis. PBL berbeda dengan PBL karena PBL mengutamakan hasil belajar umum daripada hasil berpikir kritis. Kebaruan: Penelitian ini menyelidiki apakah peningkatan aktivitas dan hasil belajar di SMPIT terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis.
8. Marselina Nale, Agapitus Kaluge (2023), JER berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPA Terpadu Siswa SMP”. Meski subjeknya IPA, studi ini memperlihatkan pola umum: PBL memperbaiki berpikir kritis.²⁰ Persamaan: bukti empiris bahwa PBL efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada tingkat SMP. Perbedaan: bidang studi bukan PAI; konten

¹⁹ Pramesti et al., “Implementasi Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IX.A Di SMP Dewantara Kabupaten Bekasi.”

²⁰ Nale et al., “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPA Kelas VIII.”

nilai-nilai agama berbeda dari IPA sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi secara langsung. Kebaruan: penelitian ini meyelidiki apakah pola PBL yang sama efektif ketika materi pelajaran mengandung elemen keyakinan dan nilai agama.

9. Penelitian oleh Yeni Talia, PME Journal berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam *Problem-Based Learning*”. Studi ini menganalisis elemen berpikir kritis yang muncul dalam PBL.²¹ Persamaannya adalah keduanya memeriksa dimensi berpikir kritis dalam PBL. Perbedaannya adalah studi Talia lebih analitik tentang proses berpikir, yang membuatnya lebih dekat dengan mata pelajaran PAI di sekolah terpadu. Kebaruan: Instrumen berpikir kritis yang disesuaikan dengan PAI dapat dibuat melalui penelitian ini. Ini akan menjadikannya lebih relevan untuk evaluasi SMPIT.
10. Selanjutnya, Ayas Hendra Hermawan, Dedi Setiawan (2024), BIP Journal berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pembelajaran PAI di SMPN 2 Kalirejo”. Studi lapangan ini membahas faktor pendukung dan hambatan pelaksanaan PBL pada mata pelajaran PAI.²² Persamaan: sama-sama membahas pelaksanaan PBL di PAI. Perbedaan: tetapi Hermawan mengangkat masalah implementasi (faktor pendukung/halangan), sedangkan penelitian saya menekankan hasil berpikir kritis sebagai hasil utama.

²¹ Talia, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Problem-Based Learning | Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu.”

²² Hermawan et al., “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMPN 2 Kalirejo.”

Kebaruan: Peneliti dapat menunjukkan solusi implementasi PBL yang sesuai untuk sekolah Islam terpadu dengan memfokuskan pada SMPIT Taruma Insani.

11. Dalam jurnal jBasic oleh Muh. Rizal Kurniawan Yunus, Satnawati (2025) berjudul “Model PBL-STEAM sebagai Strategi Inovatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”. Untuk meningkatkan pemikiran kritis, artikel ini membahas berbagai jenis PBL yang dikombinasikan dengan STEAM.²³ Persamaan: keduanya menyatakan bahwa PBL mendorong berpikir kritis secara efektif. Perbedaan: Penggabungan STEAM memberikan pendekatan interdisipliner yang berbeda dari PAI yang bersifat normatif; relevansi langsung PAI perlu diubah. Kebaruan: Studi ini meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana PBL (tanpa STEAM) berfungsi pada konten PAI yang mengandung elemen nilai dan ritual.

12. Novi Meriska, Elok Sudibyo (2025), Jurnal PAI berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPA di SMP”. Penelitian lain dari Meriska menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan berpikir kritis di SMP.²⁴ Persamaan: mendukung hipotesis bahwa PBL meningkatkan berpikir kritis di SMP. Perbedaan: fokus mata pelajaran (IPA versus PAI) berbeda, dan sample berbeda. Kebaruan: studi

²³ Yunus, “Muh. Rizal Kurniawan Yunus Model PBL-STEAM Sebagai Strategi Inovatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama | Jurnal Basicedu.”

²⁴ Meriska and Sudibyo, “PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP.”

peneliti memasukkan aspek nilai agama yang mungkin mempengaruhi cara siswa menalar dalam konteks PAI.

13. Noor Shania Qurratina, Noor Shania Qurratina (2025). berjudul “Tinjauan Sistematis Implementasi *Problem-Based Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka”. Jurnal Al-Karim. Studi ini menemukan bahwa PBL meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI.²⁵ Ini mirip dengan penelitian saya karena fokusnya pada PBL dan berpikir kritis di PAI. Perbedaannya: dan ini adalah tinjauan literatur sistematis (SLR) daripada studi lapangan di satu sekolah. Kebaruan penelitian ini: memberikan bukti kontekstual spesifik (SMPIT Taruma Insani).
14. Juraidin, Ruslan (2025). berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di MIN 2 Bima”. Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan. Penelitian deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa PBL berhasil meningkatkan keterampilan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan siswa di MI.²⁶ Persamaan: PBL dan berpikir kritis di pendidikan agama Islam; Perbedaan: tingkat MI (madrasah ibtidaiyah) vs SMP; Kebaruan: penelitian di SMPIT akan

²⁵ Albaab et al., “Tinjauan Sistematis Implementasi Problem-Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka.”

²⁶ Juraidin and Nasaruddin, “PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MIN 2 BIMA <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpb> 186 Vol. 6, No. 1 Februari 2025.”

menguji apakah siswa SMP (dengan karakter remaja dan nilai PAI lebih kompleks) mendapat manfaat berpikir kritis dari PBL seperti siswa MI.

15. Siti Fahra Utami, Amanda Ikra Negara (2025). berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. JERKIN (Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan). Penelitian kontekstual di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan PBL kontekstual (masalah nyata) bisa memacu berpikir kritis.²⁷
 Persamaan: PBL dan berpikir kritis di PAI; Perbedaan: fokus MI dan pengabdian komunitas; Kebaruan: penelitian saya di SMPIT bisa menunjukkan bagaimana PBL kontekstual dengan masalah remaja dan nilai Islam terpadu bekerja di tingkat SMP dan menilai pertumbuhan berpikir kritis jangka menengah.

²⁷ Siti Fahra Utami et al., “Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.”